

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan sebuah sistem yang maknanya dibentuk oleh sosial (Halliday, 2003:12). Melalui bahasa, manusia dapat melakukan sistem negosiasi mengenai identitas, kekuatan, sekaligus relasi sosial sehingga bahasa merupakan salah satu sistem tanda paling penting dalam kehidupan. Selain itu, bahasa tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi, tetapi juga digunakan untuk mencerminkan nilai, ideologi, dan relasi kekuasaan dalam masyarakat. Bahasa dapat memengaruhi bagaimana cara manusia memahami dunia dan kehidupan sosial.

Lebih dalam, bahasa juga memiliki peran sebagai medium dalam penciptaan makna estetis sekaligus sosial. Wellek dan Warren (2016:109) mengatakan bahwa sastra yang menggunakan bahasa sebagai medium tidak dapat dipisahkan dengan konteks sosial budaya yang juga melahirkannya. Pernyataan tersebut didukung oleh Ratna (2015:2) yang mengatakan bahwa sastra lahir, berkembang, dan dipengaruhi oleh berbagai kondisi, seperti sosial, budaya, hingga politik. Hal ini merujuk pada fungsi sastra yang tidak hanya berfungsi sebagai suatu keindahan semata, melainkan juga sebagai medium untuk memahami berbagai fenomena sosial, termasuk pembentukan identitas gender, kelas, dan maskulinitas yang berdekatan dengan kehidupan manusia.

Sastra merupakan sebuah produk sekaligus media yang dihasilkan oleh masyarakat yang diisi oleh nilai dan norma sosial. Salah satu penulis yang

memanfaatkan bahasa sebagai medium untuk memahami dan merepresentasikan pergulatan relasi sosial adalah Leila S. Chudori. Leila S. Chudori merupakan salah satu penulis perempuan Indonesia sekaligus jurnalis yang aktif menulis sejak usia muda dan konsisten dalam mengangkat isu sosial, politik, sejarah, serta dinamika identitas manusia dalam berbagai karyanya. Dengan pengalamannya sebagai jurnalis senior di majalah *Tempo* selama hampir tiga dekade membentuk dasar riset yang kuat dalam menggali kehidupan dan dinamika sejarah politik Indonesia.

Selain itu, Leila S. Chudori telah menerbitkan sejumlah karya sastra, antara lainnya *Nadira* (2009), *Pulang* (2012), *Laut Bercerita* (2017), dan *Namaku Alam* (2023). Novel *Namaku Alam* yang terbit pada tahun 2023 menceritakan kesulitan dalam berkehidupan tentang anak dari mantan tahanan politik. Sejak diterbitkan, novel ini telah mengalami cetak ulang sebanyak 15 kali dilansir melalui akun Instagram @chudoricorner pada September tahun 2025 lalu dengan total puluhan ribu eksemplar yang beredar secara luas di Indonesia melalui jaringan distribusi buku nasional. Novel ini turut dijadikan sebagai objek penelitian karena menghadirkan kisah tokoh Segara Alam yang tumbuh dengan latar belakang sebagai anak mantan tahanan politik atau eks tapol pada masa Orde Baru. Posisi sosial tersebut membuat tokoh Alam mengalami berbagai bentuk stigma, marginalisasi, dan relasi kuasa yang memengaruhi konstruksi maskulinitasnya.

Novel *Namaku Alam* (2023) karya Leila S. Chudori menggambarkan dinamika hubungan personal sekaligus realitas sosial setelah tahun 1965 pada masyarakat Indonesia. Tokoh Segara Alam tumbuh dalam bayang-bayang trauma sejarah, stigma sosial, dan represi politik yang memengaruhi posisi sosialnya di

tengah masyarakat. Kondisi tersebut tidak hanya membentuk identitas tokoh, tetapi juga memengaruhi representasi maskulinitas yang ditampilkan. Tokoh Segara Alam digambarkan sebagai individu yang sensitif dan penuh empati, tetapi Alam juga berhadapan dengan ekspektasi sosial yang menuntutnya untuk selalu menjadi kuat dan rasional. Novel ini merupakan novel lanjutan (*spin off*) dari novel *Pulang* (Chudori, 2023:431) yang berfokus pada kisah tokoh Segara Alam sebagai anak mantan tahanan politik. Novel ini kerap dikaji pada aspek sejarah, trauma politik hingga relasi kelas, sedangkan kajian mengenai representasi gender masih minim.

Novel *Namaku Alam* (2023) karya Leila S. Chudori memusatkan cerita pada tokoh Segara Alam yang hidup dengan pergulatan identitas di lingkungan sosial yang dibentuk oleh nilai patriarki sekaligus represi politik. Melalui tokoh Alam, Leila S. Chudori menggambarkan trauma sejarah pasca 1965 dengan apik dan bagaimana kekuasaan serta ideologi sosial dapat membentuk konstruksi maskulinitas, terlebih dengan status tokoh ayah Alam yang kerap disebut dengan “pengkhianat negara” memengaruhi identitas Alam sebagai individu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengalaman sosial dan politik yang dialami tokoh Alam tidak hanya memengaruhi kehidupannya sebagai individu, tetapi juga memengaruhi posisinya sebagai laki-laki dalam lingkungan sosialnya. Dalam novel ini, stigma sebagai anak tahanan politik menyebabkan tokoh Alam mengalami berbagai bentuk tekanan, penolakan, dan perlakuan diskriminatif dari lingkungan sekitarnya. Situasi tersebut memperlihatkan bahwa maskulinitas tidak hanya berkaitan dengan identitas gender, melainkan juga dengan relasi kuasa dan posisi sosial yang dimiliki seseorang dalam masyarakat. Oleh karena itu, kajian

maskulinitas menjadi relevan untuk melihat bagaimana posisi sosial tokoh Alam membentuk representasi maskulinitas yang ditampilkan dalam novel. Selanjutnya, pendekatan sosiologi sastra digunakan untuk menelaah bagaimana maskulinitas tokoh Segara Alam direpresentasikan dalam novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori, khususnya pada maskulinitas yang berlaku di masyarakat. Maskulinitas tidak hadir secara tunggal, melainkan hadir melalui relasi sosial yang melahirkan sebuah hierarki, yakni maskulinitas dominan dan selanjutnya akan disebut dengan maskulinitas hegemonik yang diterima oleh masyarakat (Connell, 2005: 77–80).

Bentuk maskulinitas hegemonik kerap menuntut laki-laki untuk bersikap kuat, rasional, sekaligus heteroseksual (Connell: 2005:77). Connell dan Messerschmidt (2005:832) turut menegaskan bahwa maskulinitas merupakan sifat yang jamak. Sifat tersebut mengindikasikan bahwa maskulinitas dapat berubah sesuai konteks sosial. Maskulinitas hegemonik merujuk pada bentuk maskulinitas yang dominan dalam menempatkan laki-laki pada standar tertentu sehingga membuka kemungkinan munculnya bentuk maskulinitas lain yang mengalami subordinasi maupun kemarginalan.

Maskulinitas marginal merujuk pada posisi maskulinitas yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, seperti kelas, ras, etnisitas, maupun kondisi sosial tertentu. Connell (2005:80) menjelaskan bahwa marginalisasi selalu berkaitan dengan legitimasi yang dimiliki oleh maskulinitas hegemonik. Dengan demikian, maskulinitas marginal menunjukkan bahwa tidak semua laki-laki memiliki akses yang sama terhadap pengakuan dan otoritas sosial meskipun berada dalam sistem maskulinitas yang sama. Tokoh Segara Alam dalam novel *Namaku*

Alam (2023) karya Leila S. Chudori merupakan salah satu contoh menarik sebagai tokoh fiksi yang hidup di bawah tekanan maskulinitas hegemonik sekaligus menunjukkan representasi dari bentuk maskulinitas marginal. Ditinjau melalui perspektif pendekatan sosial, tokoh Alam merupakan salah satu contoh karakter yang terindikasi menjadi korban dari bentuk maskulinitas hegemonik yang berasal dari norma sosial, pasalnya tokoh Alam bukan hanya diposisikan sebagai subjek yang dituntut menjadi laki-laki yang kuat dan rasional, tetapi juga sebagai individu yang terus-menerus dibentuk oleh ekspektasi sosial tentang bagaimana seharusnya laki-laki bersikap dan bertindak. Walaupun Alam terindikasi menolak bentuk maskulinitas hegemonik, terdapat beberapa tindakannya yang tetap menunjukkan nilai-nilai hegemonik yang terbentuk dari lingkungan sosial patriarkinya. Dalam konteks ini, pendekatan sosiologi sastra digunakan untuk mengkaji maskulinitas tokoh Segara Alam dalam novel *Namaku Alam* (2023) karya Leila S. Chudori.

Menurut Damono (2002:2) pendekatan sosiologi sastra berusaha untuk memahami karya sastra sebagai gejala sosial. Hal ini karena karya sastra diciptakan oleh pengarang yang merupakan anggota masyarakat sehingga ikut terikat oleh nilai-nilai sosial. Novel *Namaku Alam* (2023) karya Leila S. Chudori menggambarkan bagaimana sistem sosial dapat menindas sekaligus menjadi sebuah tekanan ideologis yang membentuk konsep mengenai “laki-laki ideal” dalam masyarakat patriarki. Novel ini memperlihatkan struktur sosial dan represi politik masa Orde Baru yang menghasilkan tekanan bagi tokoh Alam untuk memenuhi ekspektasi masyarakat sebagai laki-laki yang kuat dan rasional.

Dengan kontradiksi yang ada menjadikan novel *Namaku Alam* (2023) karya Leila S. Chudori relevan untuk dianalisis menggunakan teori maskulinitas R. W. Connell, terutama mengenai konsep maskulinitas hegemonik dan maskulinitas marginal. Posisi Alam menunjukkan maskulinitas yang tidak selalu dominan, berada dalam posisi sosial yang termarginalkan akibat stigma terhadap keluarganya. Kondisi tersebut menempatkan Alam dalam ketegangan antara praktik-praktik maskulinitas hegemonik dan pengalaman maskulinitas marginal. Hal ini sejalan dengan teori maskulinitas R. W. Connell yang menempatkan maskulinitas sebagai hasil dari konstruksi sosial.

Menelisik melalui latar belakang di atas, peneliti akan mengkaji lebih dulu mengenai struktur novel *Namaku Alam* (2023) karya Leila S. Chudori menggunakan teori struktur fiksi Robert Stanton sebelum menganalisis representasi maskulinitas hegemonik pada lingkungan masyarakat tokoh Segara Alam dan maskulinitas marginal pada tokoh Segara Alam dalam novel *Namaku Alam* (2023) karya Leila S. Chudori menggunakan teori maskulinitas R. W. Connell.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, berikut rumusan masalah yang akan dikaji oleh penulis.

1. Bagaimana struktur novel *Namaku Alam* (2023) karya Leila S. Chudori khususnya pada unsur fakta sastra (*facts*), tema (*theme*), dan sarana sastra (*literary devices*).
2. Bagaimana bentuk praktik maskulinitas hegemonik di lingkungan tokoh Segara Alam, maskulinitas marginal pada tokoh Segara Alam, dan keterkaitan antara dua

bentuk maskulinitas tersebut dalam novel *Namaku Alam* (2023) karya Leila S. Chudori?

1.3 Tujuan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, tujuan dari penulisan ini yaitu sebagai berikut.

1. Menjelaskan struktur novel *Namaku Alam* (2023) karya Leila S. Chudori khususnya pada unsur fakta sastra (*facts*), tema (*theme*), dan sarana sastra (*literary devices*).
2. Menjelaskan bentuk praktik maskulinitas hegemonik di lingkungan tokoh Segara Alam, maskulinitas marginal pada tokoh Segara Alam, dan keterkaitan antara dua bentuk maskulinitas tersebut dalam novel *Namaku Alam* (2023) karya Leila S. Chudori?

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penulisan yang hendak dicapai penulis, penulisan ini diharapkan memiliki manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat dalam penulisan ini yaitu sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan memperluas pengetahuan dalam bidang sosiologi sastra, khususnya mengenai representasi bentuk maskulinitas dengan menggunakan teori maskulinitas R. W. Connell dan analisis struktur pada novel *Namaku Alam* (2023) karya Leila S. Chudori.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat untuk memahami bahwa maskulinitas merupakan konstruksi sosial yang sifatnya dinamis sehingga masyarakat dapat lebih kritis terhadap standar maskulinitas yang hegemonik. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan penelitian sejenis dalam penerapan teori maskulinitas R. W. Connell dalam karya sastra.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian merujuk pada bingkai penelitian yang menggambarkan batasan dari penelitian, mempersempit permasalahan penelitian, dan membatasi area penelitian. Ruang lingkup penelitian ini digunakan untuk memberikan fokus yang jelas bagi peneliti dalam melakukan penelitian yang sistematis, terarah, dan efektif. Objek material dalam penelitian ini adalah novel *Namaku Alam* (2023) karya Leila S. Chudori. Objek formal dalam penelitian ini adalah representasi praktik maskulinitas hegemonik pada lingkungan masyarakat tokoh Segara Alam, representasi praktik maskulinitas marginal yang tercermin oleh tokoh Segara Alam, serta keterkaitan antara dua bentuk maskulinitas tersebut yang dikaji melalui pendekatan sosiologi sastra khususnya menggunakan teori maskulinitas oleh R. W. Connell pada novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori.

1.6 Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan teori struktur fiksi yang digunakan untuk menganalisis unsur intrinsik dari novel *Namaku Alam* (2023) karya Leila S. Chudori dan pendekatan sosiologi sastra untuk memahami bentuk representasi maskulinitas

hegemonik di lingkungan tokoh Segara Alam dan maskulinitas marginal yang dimiliki oleh tokoh Segara Alam.

1.6.1 Teori Struktural

Teori struktural memandang suatu objek kajian sebagai sistem yang tersusun atas unsur-unsur yang berkaitan untuk membentuk makna secara keseluruhan. Teori struktural memandang karya sastra sebagai struktur yang terdiri atas unsur-unsur intrinsik yang saling berkaitan dalam membangun keseluruhan cerita. Kekhasan dari teori struktural ini terletak pada penekanannya terhadap hubungan antarunsur dalam objeknya. Objek kajian dipandang sebagai entitas yang utuh sehingga dapat dianalisis melalui struktur pembentuknya tanpa bergantung pada faktor eksternal. Prinsip inilah yang kemudian menjadi dasar penerapan strukturalisme dalam berbagai bidang, termasuk kajian sastra.

Dalam kajian struktur fiksi, Stanton (2007: 22) membagi unsur pembangun karya sastra ke dalam tiga bagian utama, yaitu fakta cerita (*facts*), tema (*theme*), dan sarana sastra (*literary devices*). Fakta cerita meliputi berbagai unsur yang membentuk jalannya cerita, sedangkan tema merupakan makna utama yang mendasari keseluruhan cerita. Adapun sarana sastra mencakup berbagai teknik yang digunakan pengarang untuk menyampaikan cerita kepada pembaca. Namun, karena objek penelitian ini berupa novel *Namaku Alam* (2023) dan fokus penelitian diarahkan pada representasi maskulinitas, analisis struktur fiksi difokuskan pada unsur-unsur yang paling relevan, yaitu tema serta sarana sastra yang meliputi judul dan sudut pandang. Ketiga unsur tersebut dipilih karena memiliki keterkaitan yang

erat dengan pembentukan makna cerita dan mendukung analisis representasi maskulinitas pada tokoh utama yang akan dijelaskan lebih dalam pada bab II.

1.6.2 Pendekatan Sosiologi Sastra

Sastra merupakan wadah untuk berekspresi secara imajinatif dan dapat merepresentasikan nilai, norma, sekaligus relasi kekuasaan dalam berkehidupan di masyarakat. Damono (2002: 6) mendefinisikan sosiologi sebagai telaah ilmiah mengenai manusia dalam masyarakat, sementara pendekatan sosiologi sastra merupakan pendekatan yang memandang karya sastra sebagai produk sosial dan tidak dapat dilepaskan dengan konteks masyarakat tempat karya tersebut lahir. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Welles dan Warren (2016: 109) bahwa sastra merujuk pada institusi sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium, sementara bahasa diciptakan oleh sosial. Pernyataan tersebut mengindikasikan sastra lahir dari dan untuk masyarakat, sehingga isi sastra dapat mencerminkan nilai-nilai sosial yang erat kaitannya dengan konteks zamannya.

Swingewood (dalam Ratna, 2015: 65) mengemukakan terdapat tiga objek utama dalam kajian sosiologi sastra, yakni sosiologi pengarang yang meneliti latar belakang sosial penulis, sosiologi karya yang meneliti kandungan sosial dalam teks, dan sosiologi pembaca yang menelaah proses penerimaan karya sastra. Objek-objek ini berkaitan mengenai hubungan antara sastra dengan masyarakat yang saling memengaruhi. Sosiologi sastra berusaha untuk mengetahui bagaimana peran sosial bersembunyi di balik teks (Endraswara, 2013: 77). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengungkap ideologi dan norma yang tersembunyi di narasi sastra.

Sosiologi sastra diklasifikasikan oleh Wellek dan Warren (2016:100) menjadi tiga jenis, yakni sosiologi pengarang dalam membahas ideologi, latar belakang, dan faktor sosial pengarang; sosiologi karya sastra dalam membahas aspek sosial pada karya sastra; dan sosiologi pembaca dalam membahas masalah pembaca sekaligus pengaruh sosial karya sastra melalui kacamata pembaca. Damono (2002: 2) menjelaskan bahwa sosiologi sastra adalah sebuah pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan sehingga batasan dari sosiologi sastra mencakup kajian yang menekankan aspek sosial pengarang, karya, pembaca, dan hubungan ketiganya dengan masyarakat. Aspek sosiologi sastra juga berkaitan dengan unsur-unsur sosial, salah satunya adalah aspek gender yang di dalamnya terdapat konsep maskulinitas. Karya sastra kerap dijadikan sebagai cermin masyarakat (Damono, 2002: 4), hal ini menunjukkan bahwa gambaran maskulinitas dalam karya sastra merupakan hasil pengolahan realitas sosial oleh pengarang. Dalam penelitian terhadap objek material novel *Namaku Alam* (2023) karya Leila S. Chudori ini akan menggunakan teori maskulinitas oleh R. W. Connell untuk menguraikan persoalan representasi identitas maskulinitas yang akan dijelaskan lebih lanjut di bab II.

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian sastra digunakan untuk menganalisis karya sastra secara sistematis sesuai dengan tujuan penelitian (Ratna, 2010: 34). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiologi sastra dan teori struktural untuk menggali bentuk representasi maskulinitas hegemonik yang ada pada lingkungan masyarakat tokoh Segara Alam, serta maskulinitas marginal

yang dimiliki oleh tokoh Alam dalam novel *Namaku Alam* (2023) karya Leila S. Chudori menggunakan teori maskulinitas R. W. Connell.

1.7.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang didasarkan pada penarasian dan pendeskripsian data sehingga lebih dominan menggunakan pemaparan yang bersifat interpretatif daripada penggunaan angka (Ahmadi, 2019: 3). Oleh karena itu, pendekatan kualitatif deskriptif dipilih dan digunakan karena sesuai dengan tujuan penelitian, yakni menganalisis representasi maskulinitas hegemonik pada lingkungan masyarakat tokoh Segara Alam, maskulinitas marginal yang dimiliki oleh tokoh Segara Alam, dan keterkaitan kedua bentuk maskulinitas pada novel *Namaku Alam* (2023) karya Leila S. Chudori melalui data narasi maupun tuturan.

1.7.2 Sumber Data Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer yang diambil dari novel *Namaku Alam* (2023) karya Leila S. Chudori, baik narasi yang mengandung representasi karakter tokoh Segara Alam maupun tuturan antartokoh yang melibatkan tokoh Alam dalam novel *Namaku Alam* (2023) karya Leila S. Chudori. Narasi maupun tuturan yang digunakan berupa aspek-aspek yang mengindikasikan adanya maskulinitas hegemonik pada lingkungan masyarakat tokoh Segara Alam maupun maskulinitas marginal tokoh Alam dengan menitikberatkan pada sifat atau karakter tokoh Segara Alam.

1.7.3 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode baca sebagai metode pengumpulan data dan dilanjutkan dengan teknik catat yang digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, membaca novel *Namaku Alam* (2023) karya Leila S. Chudori secara utuh dan berulang untuk memahami isi cerita. Kedua, mengidentifikasi data berupa narasi maupun tuturan antartokoh yang menunjukkan representasi maskulinitas hegemonik dan maskulinitas marginal. Ketiga, mencatat data yang telah ditemukan menggunakan teknik catat. Keempat, mengelompokkan data-data yang telah ditemukan berdasarkan kategori maskulinitas hegemonik dan maskulinitas marginal serta mencantumkan nomor halaman untuk memudahkan proses analisis. Dengan demikian, data yang terkumpul dapat tersusun secara sistematis dan terarah sesuai dengan tujuan penelitian.

1.7.4 Metode Analisis Data

Setelah pengumpulan data dilakukan, langkah selanjutnya adalah menganalisis data sesuai dengan rumusan masalah yang telah dibuat dalam penelitian ini. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan sosiologi sastra, metode struktural, dan teori maskulinitas R. W. Connell. Pendekatan sosiologi sastra digunakan untuk mengkaji representasi maskulinitas dalam novel *Namaku Alam* (2023) karya Leila S. Chudori melalui hubungan antara teks sastra dan realitas sosial yang melatarbelakanginya. Metode struktural digunakan untuk mengidentifikasi unsur teori fiksi menggunakan teori Robert Stanton yang berkaitan dengan representasi maskulinitas. Selanjutnya, teori maskulinitas R. W. Connell digunakan untuk

menganalisis bentuk-bentuk maskulinitas hegemonik dan maskulinitas marginal yang ditemukan dalam novel *Namaku Alam* (2023).

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, mengelompokkan data berdasarkan kategori maskulinitas hegemonik dan maskulinitas marginal. Kedua, mengidentifikasi unsur intrinsik yang berkaitan dengan data yang telah ditemukan. Ketiga, menganalisis data menggunakan teori maskulinitas R. W. Connell untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk maskulinitas yang direpresentasikan dalam novel. Keempat, menginterpretasikan hasil analisis berdasarkan pendekatan sosiologi sastra untuk memahami keterkaitan antara representasi maskulinitas dan kondisi sosial yang melatarbelakangi tokoh. Kelima, menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

1.7.5 Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Penyajian hasil analisis data merupakan tahap akhir yang dapat disajikan secara formal maupun informal. Dalam konteks penelitian ini, peneliti menggunakan penyajian hasil analisis data secara informal berdasarkan data yang telah diperoleh melalui narasi maupun tuturan-tuturan antartokoh dalam novel *Namaku Alam* (2023) karya Leila S. Chudori. Penyajian secara informal memungkinkan peneliti untuk menyampaikan interpretasi dan memahami data secara kualitatif, serta menggambarkan hubungan antar unsur data. Dengan demikian, hasil penelitian menjadi jelas dan transparan sekaligus didukung oleh landasan ilmiah yang valid

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini berguna untuk memberikan gambaran jelas mengenai penelitian dan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Penelitian ini disusun secara sistematis dan terdiri dalam lima bab, yakni.

bab I berupa pendahuluan yang memuat atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, landasan teori, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

bab II berupa tinjauan pustaka dan landasan teori yang memuat penelitian-penelitian terdahulu dan landasan teori struktur karya sastra, teori sosiologi sastra, dan teori maskulinitas R. W. Connell.

bab III berupa analisis struktur novel *Namaku Alam* (2023) karya Leila S. Chudori.

bab IV berupa pembahasan dari rumusan masalah yang menyajikan representasi maskulinitas hegemonik yang terjadi di lingkungan tokoh Segara Alam, maskulinitas marginal dari tokoh Segara Alam, dan keterkaitan antara bentuk maskulinitas hegemonik dan marginal pada novel *Namaku Alam* (2023) karya Leila S. Chudori.

bab V berupa penutup yang menyajikan simpulan mengenai struktur novel *Namaku Alam* (2023) karya Leila S. Chudori, bentuk maskulinitas hegemonik yang terjadi di lingkungan tokoh Segara Alam, bentuk maskulinitas marginal yang dimiliki oleh tokoh Alam, dan keterkaitan maskulinitas hegemonik dan marginal dalam novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori. Bab ini juga menyajikan saran yang diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan penelitian selanjutnya.